

BAGIAN IV PENALARAN DEDUKTIF

- Penalaran deduktif adalah proses penyimpulan dari proposisi (premis) yang bersifat universal (bersifat umum) menjadi proposisi yang bersifat partikular (bersifat khusus/ sempit cakupannya).
- Dalam penalaran deduktif, premis harus berupa proposisi universal atau proposisi umum dan konklusinya tidak lebih luas daripada premisnya.
- Dalam studi logika, bentuk formal penalaran deduktif dikenal dengan penalaran secara silogistik (berdasarkan silogisme).

1

SILOGISME

- Silogisme kategorik atau lazimnya disebut dengan silogisme adalah suatu bentuk formal dari penalaran deduktif yang terdiri atas proposisi-proposisi kategorik.
- Dari dua buah premis kita akan dapat menarik sebuah konklusi, yang sebenarnya adalah usaha menggabungkan kedua premis dengan bantuan premis tengah, sehingga diperoleh sebuah proposisi kategorik baru yang mengandung sifat-sifat kedua premisnya.
- Penalaran yang menggunakan perantaraan term tengah untuk menarik konklusi itu oleh Aristoteles disebut penalaran tidak langsung.

2

- Silogisme memiliki tiga buah term, yaitu:
 1. Term subyek
 2. Term predikat
 3. Term tengah.
- Premis pertama sebuah silogisme disebut premis mayor, artinya premis yang mengandung term predikat dalam konklusi.
- Premis kedua disebut premis minor.
- Dalam premis minor terkandung term subyek dalam konklusi.

3

BENTUK SILOGISME STANDAR

- Bentuk standar sebuah silogisme terdiri atas tiga proposisi kategorik. Proposisi I dan proposisi II berfungsi sebagai premis, sedangkan proposisi III merupakan konklusi yang ditarik dari kedua premis tersebut. Dalam sebuah silogisme selalu kita jumpai adanya tiga buah term, yaitu:
 - a. Term yang berfungsi sebagai **predikat** (disingkat **P**)
 - b. Term yang berfungsi sebagai **subyek** (disingkat **S**)
 - c. **Term tengah** yang berfungsi sebagai penghubung antara proposisi I dan II (disingkat **M**).

4

1. Bentuk Standar I.

$$\begin{array}{r} M - P \\ S - M \\ \hline \text{Maka: } S - P \end{array}$$

- Contoh:
Semua warga negara adalah wajib pajak
Kita adalah warga negara
Maka: Kita adalah wajib pajak
- Bentuk silogisme standar I ini merupakan bentuk satandar paling sempurna dan sangat tepat untuk memaparkan proposisi afirmatif.
- Dalam bentuk ini harus dipenuhi syarat : premis minor harus **afirmatif** dan premis mayor harus **universal**.

5

2. Bentuk Silogisme Standar II

$$\begin{array}{r} P - M \\ S - M \\ \hline \text{Maka: } S - P \end{array}$$

- Contoh:
Semua menteri adalah pembantu presiden
Ketua MPR adalah bukan pembantu presiden
Maka: Ketua MPR adalah bukan menteri
- Bentuk ini sangat tepat untuk menyusun sebuah sanggahan. Untuk menyusun bentuk II ini perlu diperhatikan bahwa salah satu premisnya **harus negatif** dan premis mayornya **harus universal**.

6

3. Bentuk Silogisme Standar III

M - P
M - S
Maka: S - P

- Contoh:
Petani adalah pekerja keras
Ada petani yang menggunakan cangkul
Maka: *Sebagian pengguna cangkul adalah pekerja keras*
- Bentuk ini susunannya agak rumit, sehingga bentuk silogisme standar III ini jarang digunakan.
- Untuk menyusun bentuk standar III ini yang perlu diperhatikan adalah premis mayor harus afirmatif dan premis minor harus bersifat partikular (sebagian).

7

7

4. Bentuk Silogisme Standar IV:

P - M
M - S
Maka: S - P

- Contoh:
Whisky adalah minuman yang mengandung alkohol
Semua minuman yang mengandung alkohol merusak hati
Maka: *Sebagian merusak hati adalah whisky*
- Bentuk ini merupakan bentuk silogisme yang paling jarang dijumpai.
- Dalam bentuk standar IV ini harus dipenuhi tiga syarat, yaitu:
 1. Apabila premis mayor **afirmatif**, maka premis minor harus **universal**;
 2. Apabila premis mayor **afirmatif**, maka konklusi harus **partikular**;
 3. Apabila salah satu premis **negatif**, maka premis mayor harus **universal**.

8

8

**SILOGISME
DALAM KOMUNIKASI SEHARI-HARI**

- Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menjumpai silogisme dalam bentuk yang tidak standar. Susunan unsur proposisinya banyak yang terbalik dan bentuknya tidak standar. Meski demikian, silogisme menyimpang tersebut memiliki unsur-unsur silogisme yang lengkap.
- Dalam komunikasi sehari-hari sering pula terjadi penyimpangan silogisme karena proposisinya tidak lengkap. Silogisme yang demikian ini disebut **entimema**.
- Di samping itu banyak pula silogisme menyimpang karena unsur proposisinya **hiperlengkap**, proposisinya lebih dari tiga. Silogisme yang demikian itu adalah silogisme yang dapat berbentuk **polisilogisme**, **sorites**, dan **epikirema**.

9

9

1. ENTIMEMA

- Dalam komunikasi sehari-hari, orang biasanya enggan menyusun bentuk silogisme standar. Banyak penalaran yang **tidak semua unsur proposisinya** dinyatakan secara **eksplisit**. Sejak jaman Yunani kuno argumentasi semacam ini disebut entimema (enthymeme).
- Silogisme itu terdiri atas tiga proposisi, yaitu: premis mayor, premis minor, dan konklusi, maka bentuk-bentuk entimema itu dapat berupa:
 1. Entimema tanpa mayor
 2. Entimema tanpa minor
 3. Entimema tanpa konklusi
 4. Entimema tanpa konklusi dan mayor atau minor.

10

10

1.1. Entimema Tanpa Mayor

- Contoh:

"Tentu saja saya dapat marah, saya kan manusia yang berperasaan."
- Pada contoh tsb premis mayor tidak dinyatakan secara eksplisit, dan kata "kan" menunjukkan alasan atau dasar penalaran, sedangkan "saya dapat marah" merupakan konklusinya
- Dalam konklusi terdapat term subyek S (saya), term predikat P (dapat marah), dan term tengah M (manusia yang berperasaan)
- Bentuk silogisme standarnya sbb:
 - (Mayor) : Semua manusia yang berperasaan adalah manusia yang dapat marah
 - Minor : Saya adalah manusia yang berperasaan
 - Konklusi : Saya adalah manusia yang dapat marah

11

11

1.2. Entimema Tanpa Minor

- Contoh:

"Tentu saja saya dapat marah, semua manusia yang berperasaan kan dapat marah."
- Pada contoh tsb premis minor tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi premis mayor dan konklusinya tampak dengan jelas.
- Kata "saya" merupakan term S, kata "dapat marah" merupakan term P, dan kata "manusia yang berperasaan" merupakan term M.
- Kata "kan" merupakan dasar alasan atau dasar penalaran. Bagian kalimat yang berbunyi: "semua manusia yang berperasaan kan dapat marah" merupakan premis mayor.
- Bentuk silogisme standarnya sbb:
 - Mayor : Semua manusia yang berperasaan adalah manusia yang dapat marah.
 - (Minor) : Saya adalah manusia yang berperasaan
 - Konklusi : Saya adalah manusia yang dapat marah

12

12

1.3. Entimema tanpa konklusi

- **Contoh:**
"Saya kan manusia berperasaan dan semua manusia berperasaan dapat marah"
- Pada contoh tsb premis minornya adalah : "saya manusia berperasaan", dan premis mayornya : "semua manusia berperasaan dapat marah". Kata "kan" merupakan dasar penalaran untuk menarik kesimpulan atau konklusi.
- Bentuk silogisme standarnya sbb:
 - **Mayor** : Semua manusia yang berperasaan adalah manusia yang dapat marah
 - **Minor** : Saya adalah manusia yang berperasaan
 - **(Konklusi)**: Saya adalah manusia yang dapat marah

13

13

1.4. Entimema tanpa konklusi dan mayor atau minor

- **Contoh:**
 - Tanpa Mayor: "Saya kan manusia yang berperasaan"
 - Tanpa Minor : "Semua manusia yang berperasaan kan dapat marah".
- Dalam percakapan sehari-hari, apabila dua orang atau lebih membicarakan hal yang sama, maka lawan bicara dengan sendirinya tahu apa yang menjadi kesimpulan dari kedua bentuk ungkapan di atas.
- Oleh karena itu, pembicara merasa cukup menyatakan premis minor atau premis mayornya saja, dan lawan bicaranya sudah dapat menarik kesimpulan sendiri.

14

14

2. POLISILOGISME

- Polisilogisme merupakan bentuk silogisme bersusun, yaitu rangkaian dari dua silogisme atau lebih.
- Dalam polisilogisme, silogisme pertama lengkap.
- Konklusinya kemudian digunakan sebagai premis untuk silogisme berikutnya.
- Konklusi dari silogisme kedua ini kemudian digunakan sebagai premis untuk silogisme berikutnya, demikian seterusnya.

15

15

• Contoh Polisilogisme:

Wanita yang berpendidikan tinggi cenderung berperilaku yang rasional
 Wanita yang berperilaku rasional cenderung memiliki jumlah anak sedikit

Maka : Wanita yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki jumlah anak sedikit
 Wanita yang memiliki jumlah anak sedikit lebih leluasa untuk bekerja di luar rumah

Maka : Wanita yang berpendidikan tinggi lebih leluasa untuk bekerja di luar rumah
 Wanita yang bekerja di luar rumah biasanya memiliki penghasilan yang cukup tinggi

Maka : Wanita yang berpendidikan tinggi biasanya memiliki penghasilan yang cukup tinggi
 Wanita yang berpenghasilan cukup tinggi adalah orang yang mampu mencukupi kebutuhannya sendiri

Maka : Wanita yang berpendidikan tinggi adalah orang yang mampu mencukupi kebutuhannya sendiri.

16

3. SORITES

• Sorites adalah bentuk entimema dari polisilogisme. Dalam percakapan sehari-hari orang banyak menggunakan bentuk ini. Dalam sorites semua konklusi dari silogisme dihilangkan, kecuali konklusi dari silogisme terakhir.

• Contoh:

Wanita yang berpendidikan tinggi cenderung berperilaku yang rasional
 Wanita yang berperilaku rasional cenderung memiliki jumlah anak sedikit
 Wanita yang memiliki jumlah anak sedikit lebih leluasa untuk bekerja di luar rumah
 Wanita yang bekerja di luar rumah biasanya memiliki penghasilan yang cukup tinggi
 Wanita yang berpenghasilan cukup tinggi adalah orang yang mampu mencukupi kebutuhannya sendiri

Maka : Wanita yang berpendidikan tinggi adalah orang yang mampu mencukupi kebutuhannya sendiri.

17

4. EPIKIREMA

• Sebuah bentuk silogisme yang juga biasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari ialah epikirema, yaitu silogisme yang salah satu atau kedua premisnya disertai dengan sebab, keterangan atau alasan.

• Contoh:

Perbudakan adalah bentuk penindasan, sebab tak sesuai dengan hak-hak asasi manusia
 Penjajahan adalah bentuk perbudakan, sebab tak sesuai dengan rasa keadilan

Maka: Penjajahan adalah bentuk penindasan

18

• Contoh di atas dapat dijabarkan menjadi tiga bentuk silogisme, masing-masing sesuai dengan premis mayor, premis minor, dan konklusinya.

• **Penjabaran menurut premis mayor:**

Tindakan yang tidak sesuai dengan hak-hak asasi manusia adalah bentuk penindasan

Perbudakan adalah tindakan yang tak sesuai dengan hak-hak asasi manusia

Maka: Perbudakan adalah bentuk penindasan

19

19

• **Penjabaran menurut premis minor:**

Tindakan yang tak sesuai dengan rasa keadilan adalah perbudakan

Penjajahan adalah tindakan yang tak sesuai dengan rasa keadilan

Maka: Penjajahan adalah perbudakan

• **Penjabaran menurut konklusinya:**

Perbudakan adalah bentuk penindasan

Penjajahan adalah perbudakan

Maka: Penjajahan adalah bentuk penindasan

20

20